

## Pengaruh *Financial Distress*, Konservatisme Akuntansi, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* Menggunakan Metode Kuantitatif

Farrel Arianata\*, Puspita Handayani

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Diterima : 21-02-2025 Direvisi : 25-02-2025 Disetujui : 07-03-2025</p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Financial Distress</i>; Konservatisme Akuntansi; <i>Sales Growth</i>; <i>Tax Avoidance</i>.</p>	<p><i>Tax avoidance</i> menghadirkan dampak signifikan terhadap perekonomian negara, khususnya dalam hal penurunan pendapatan negara yang seharusnya dialokasikan untuk sektor pembangunan dan layanan masyarakat. Hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan ekonomi yang semakin luas serta mengurangi tingkat kepercayaan publik terhadap mekanisme perpajakan. Studi ini mengindikasikan pentingnya memperkuat kerangka hukum dan sistem monitoring untuk mengantisipasi aktivitas <i>tax avoidance</i> yang berpotensi menghalangi kemajuan pembangunan negara. <b>Penelitian ini bertujuan</b> untuk mengkaji pengaruh <i>financial distress</i>, konservatisme akuntansi, dan <i>sales growth</i> terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan sektor <i>consumer cyclical</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023. <b>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif</b> dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dalam menentukan sam-pel. Data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu <i>annual report</i> perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 13 perusahaan, dengan periode pengamatan selama enam tahun, sehingga terdapat 78 objek pengamatan. Teknik analisis yang dipakai yaitu regresi data panel dengan bantuan aplikasi <i>Eviews12</i>. <b>Hasil penelitian menunjukkan</b> bahwa secara parsial, <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>, sedangkan konservatisme akuntansi dan <i>sales growth</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. <b>Implikasi dari penelitian</b> ini menunjukkan pentingnya peran manajemen perusahaan dan pemerintah dalam menghadapi praktik <i>tax avoidance</i>. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini memberikan wawasan bahwa penerapan konservatisme akuntansi dapat mengurangi kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam penghindaran pajak. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya mengadopsi prinsip-prinsip akuntansi yang lebih konservatif dalam menyusun laporan keuangan untuk meningkatkan transparansi dan meminimalkan potensi penghindaran pajak.</p>

**\*Penulis Korespondensi**

Tel: +6288291929721

E-mail: [farrelarianata25@gmail.com](mailto:farrelarianata25@gmail.com)

Hak cipta ©2025 Penulis.

Artikel ini diterbitkan di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



**How to Cite:**

Arianata, F., & Handayani, P. (2025). Pengaruh *Financial Distress*, Konservatisme Akuntansi, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* Menggunakan Metode Kuantitatif. *Riset Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)*, 6(1), 1-14.

## 1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi negara, yang berfungsi untuk mendanai berbagai sektor pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Retnaningdy & Cahaya, 2021). Oleh karena itu, kewajiban perpajakan yang adil dan tepat waktu sangat penting untuk mendukung perekonomian negara. Berdasarkan Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum Perpajakan (KUP), yang sudah berulang kali mengalami perubahan dan terakhir disempurnakan melalui Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP), pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib yang harus dibayarkan oleh individu atau badan kepada negara. Pajak bersifat memaksa sesuai dengan ketentuan perundang-undangan, tanpa adanya imbal balik secara langsung, dan digunakan untuk kepentingan negara demi kemakmuran rakyat.

Dalam perekonomian Indonesia, pajak berperan sebagai pemasukan utama penerimaan negara. Hal ini tercermin dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sebanyak 82% dari total penerimaan negara pada tahun 2024 berasal dari pajak, sementara sisanya berasal dari pendapatan bukan pajak serta hibah. Meskipun pajak merupakan komponen penting bagi negara, penerapannya sering mendapat respons negatif dari wajib pajak, baik individu maupun perusahaan, karena dianggap mengurangi laba. Dengan sistem *self-assessment*, wajib pajak memiliki peluang untuk memanfaatkan celah peraturan guna menekan beban pajak. Di sisi lain, pemerintah terus berupaya mengoptimalkan penerimaan pajak meskipun sering menghadapi tindakan penghindaran pajak dari wajib (Wulansari & Nugroho, 2023). Perusahaan khususnya sering melihat pajak sebagai tanggungan keuangan yang mengurangi laba bersih, sehingga berusaha mencari cara untuk membayar pajak serendah mungkin, sementara pemerintah berusaha memaksimalkan penerimaan pajak.

Berbagai strategi digunakan perusahaan dalam mengelola kewajiban pajak, termasuk *Tax Planning*, *Tax Avoidance*, dan *Tax Evasion*. *Tax avoidance* merupakan cara legal guna mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam regulasi, berbeda dengan *Tax Evasion*, yang bersifat ilegal karena melanggar peraturan perpajakan (Pratiwi et al., 2021). Ketidakjelasan dalam peraturan perpajakan sering dimanfaatkan oleh wajib pajak untuk menghindari kewajiban pajak demi menghemat biaya. Meskipun legal, praktik ini dianggap tidak etis karena berdampak pada berkurangnya penerimaan negara. Oleh ndri heitu, diperlukan perbaikan regulasi guna menciptakan sistem perpajakan yang lebih adil dan efektif (Hendrianto et al., 2022).

Salah satu fenomena *Tax avoidance* yang pernah ada di Indonesia dialami oleh PT Garuda Metalindo (BOLT). Pada periode Desember 2017 hingga Juni 2018, perusahaan mengalami peningkatan utang jangka pendek sebesar Rp 48 miliar, sehingga total utang jangka pendek mencapai Rp 200 miliar pada Juni 2018. PT Garuda Metalindo menerapkan strategi dengan memasukkan modal sebagai utang untuk mengurangi kewajiban pajaknya, karena biaya bunga utang dapat mengurangi laba kena pajak. Melalui strategi ini, perusahaan berhasil menekan beban pajak dengan memanfaatkan pembiayaan berbasis utang.

Terdapat berbagai faktor yang mendorong perusahaan melakukan *Tax Avoidance*, salah satunya adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, yang ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban meskipun operasional tetap berjalan. Kondisi ini juga digunakan sebagai indikator dalam memprediksi kelangsungan hidup perusahaan sebelum menghadapi kebangkrutan (Julianty et al., 2023). Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Ravanelly & Soetardjo, 2023). Namun, tidak semua perusahaan memilih strategi ini, beberapa lebih memilih mencari dana tambahan dari perusahaan sekutu atau sumber lain. Di Indonesia, perusahaan yang mengalami *financial distress* umumnya tidak menggunakan *tax avoidance* sebagai cara mengurangi beban pajak karena dapat menurunkan minat investor akibat ketidaksesuaian antara tujuan manajemen dan investor (Hermawan & Aryati, 2022). Selain itu, perusahaan yang menerapkan *tax avoidance* dalam kondisi *financial distress* akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pendanaan, karena investor cenderung menganggap perusahaan dengan praktik tersebut lebih berisiko mengalami kebangkrutan, sebagaimana didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Lukito & Sandra, 2021).

Konservatisme akuntansi juga berperan dalam *Tax avoidance*, karena prinsip kehati-hatian membuat perusahaan

lebih cepat mengakui beban dan liabilitas, sehingga laba dan jumlah pajak yang wajib dibayarkan mengalami pengurangan. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa regulasi pemerintah dapat membatasi praktik ini (Madia et al., 2023). Di sisi lain, *sales growth* yang tinggi menyebabkan peningkatan pendapatan dan laba sebelum pajak, yang pada akhirnya meningkatkan beban pajak. Untuk menekan kewajiban tersebut, perusahaan seringkali menerapkan strategi *Tax avoidance* (Saputra & Purwatiningsih, 2022). Dan berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu menurut Madia et al. (2023) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan menurut Ningsih et al. (2020) memiliki hasil yang berbeda yaitu konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode akuntansi yang konservatif tidak akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *Tax avoidance*, karena dengan adanya Peraturan Pemerintah maka kecenderungan untuk melakukan kecurangan keuangan akan semakin sempit.

*Sales growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak oleh perusahaan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan tingkat penjualan perusahaan dalam setiap periode, yang jika meningkat dari periode sebelumnya, akan berdampak pada kenaikan pendapatan dan laba sebelum pajak, sehingga beban pajak yang harus dibayar juga semakin besar (Saputra & Purwatiningsih, 2022). Kondisi ini mendorong perusahaan untuk mencari cara dalam mengurangi beban pajak yang timbul akibat meningkatnya penjualan. Selain itu, perusahaan memerlukan dana tambahan untuk memperluas kapasitas operasionalnya, dan semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin besar kapasitas operasi yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (Fadjarenie & Anisah, 2016). Namun, menurut Arianti & Nurkamilah (2023), perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung mengurangi praktik *tax avoidance*, karena peningkatan penjualan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang lebih besar dan memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban pajaknya. Studi terdahulu juga menunjukkan perbedaan hasil, di mana Saputra & Purwatiningsih (2022) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan Pertiwi & Masripah (2023) menemukan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Gap penelitian ini mengenai tax avoidance masih menjadi topik yang relevan dalam bidang akuntansi dan perpajakan**, terutama dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sejauh ini, banyak penelitian telah meneliti hubungan antara *tax avoidance* dengan variabel seperti profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara spesifik mengaitkan *financial distress* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian sebelumnya juga masih menunjukkan ketidakkonsistenan, di mana beberapa studi menemukan hubungan positif, sementara yang lain menunjukkan sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan tersebut.

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh Ari & Sudjawoto (2021) mengenai pengaruh *financial distress* dan *sales growth* terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. **Penelitian ini dilakukan untuk memperluas dan menyempurnakan studi sebelumnya** dengan beberapa perbedaan utama, pertama, periode pengamatan diperpanjang dari 3 tahun menjadi 6 tahun agar hasil penelitian lebih dapat digeneralisasikan. Kedua, penelitian ini menambahkan variabel konservatisme akuntansi untuk meningkatkan nilai R square, yang sebelumnya hanya sebesar 14%. Ketiga, objek penelitian dialihkan dari perusahaan manufaktur industri logam ke sektor *consumer cyclical*, sehingga hasil yang diperoleh lebih relevan dan terkini.

Mengacu pada latar belakang serta temuan penelitian yang telah dianalisis, ditemukan adanya perbedaan temuan dalam penelitian sebelumnya mengenai *Tax avoidance*. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian ulang guna mengonfirmasi hasil terdahulu serta memberikan wawasan baru terkait praktik *Tax avoidance*. Penelitian memberikan kontribusi berupa pemahaman dan bukti empiris baru mengenai hubungan antara kesulitan keuangan, prinsip kehati-hatian dalam akuntansi, dan pertumbuhan penjualan terhadap perilaku penghindaran pajak perusahaan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi regulator pajak untuk memperkuat pengawasan dan regulasi terkait praktik *tax avoidance*, serta membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perpajakan perusahaan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan di subsektor *consumer cyclical* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2023, dengan tujuan utama untuk menganalisis pengaruh *financial distress*,

konservatisme akuntansi, dan *sales growth* kepada *Tax avoidance*.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (2019) menyatakan teori keagenan menjelaskan permasalahan yang timbul dari adanya pemisahan antara kepemilikan serta pengendalian perusahaan, yang berpotensi menciptakan permasalahan kepentingan yang signifikan. Dalam konteks perpajakan, konflik ini terjadi ketika pemerintah (prinsipal) menginginkan perusahaan untuk memenuhi beban pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sementara perusahaan (agen) justru berupaya untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan (Madia et al., 2023). Teori agensi memainkan peran penting, karena manajer mungkin lebih fokus pada peningkatan laba untuk memenuhi target jangka pendek dan mendapatkan kompensasi yang lebih baik, meskipun keputusan tersebut tidak selalu optimal untuk kepentingan jangka panjang perusahaan (Kurniawansyah et al., 2018). Berdasarkan teori agensi *Tax avoidance* dapat muncul sebagai strategi yang digunakan oleh manajer untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan, demi meningkatkan laba bersih dan menciptakan citra yang lebih positif, yang berpotensi menguntungkan perusahaan (Warno & Fahmi, 2020).

### 2.2. Tax Avoidance

*Tax avoidance* ialah strategi penghematan pajak yang digunakan secara legal, dengan cara memanfaatkan ketentuan perpajakan guna menekan beban pajak yang harus dibayar. Alfarasi & Muid (2022) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak. Pemerintah mengharapkan kepatuhan penuh dalam pembayaran pajak, sementara wajib pajak cenderung menghindari pajak karena menganggap pajak yang tinggi dapat mengurangi laba, yang pada akhirnya memengaruhi kepentingan pemegang saham. Untuk mengukur tingkat *tax avoidance*, digunakan indikator *Effective Tax Rates* untuk mengetahui besaran nilai *tax avoidance* dengan rasio menggunakan *Persamaan 1* berikut (Wulansari & Nugroho, 2023).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (1)$$

### 2.3. Financial Distress

*Financial distress* ialah suatu kondisi di mana perusahaan menjalani masalah keuangan dan tidak dapat menutup tanggung jawab finansialnya saat jatuh tempo, yang dapat berujung pada potensi kebangkrutan. Namun, dalam kondisi ini, operasional perusahaan masih dapat berjalan (Setiawan & Ridwan, 2024). Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung menghindari pengeluaran besar, salah satunya dengan menerapkan *Tax avoidance* sebagai upaya mempertahankan laba. Hal ini terjadi sebab pajak diperlakukan sebagai tanggungan yang dapat mengurangi profit perusahaan (Putri & Chariri, 2017). Tingkat *financial distress* dapat ditentukan menggunakan *Interest Coverage Ratio*, dengan *Persamaan 2* yang tercantum berikut (Ferawati & Bimantoro, 2022):

$$ICR = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Beban Bunga}} \quad (2)$$

### 2.4. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip dalam akuntansi yang bertujuan untuk mempersempit laba keseluruhan yang dilaporkan, dengan cara menunda pencatatan pendapatan, mempercepat pencatatan biaya, menghitung aset pada nilai terkecil, serta mencatat kewajiban pada nilai yang lebih besar (Alfian, 2022). Sehingga mencerminkan tingkat kehati-hatian perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangan (Alfarasi & Muid, 2022). Penerapan konservatisme akuntansi dapat diukur dengan variabel operasional yang ditampilkan pada *Persamaan 3* berikut (Alfarasi & Muid, 2022).

$$KA = \frac{(\text{Laba Bersih} + \text{Beban Depresiasi}) - \text{Arus Kas Operasi}(-1)}{\text{Total Aset}} \quad (3)$$

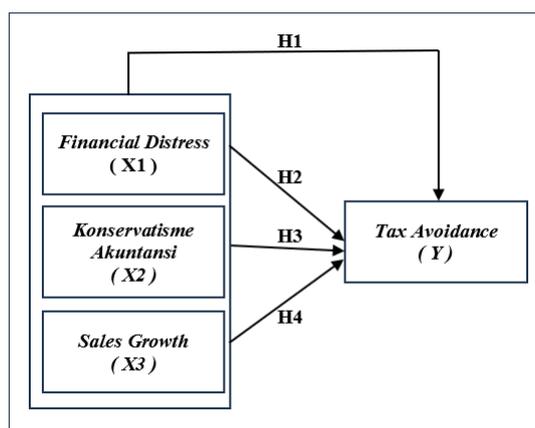
## 2.5. Sales Growth

*Sales growth* yakni rasio yang meninjau transformasi penjualan dari waktu ke waktu, yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam meningkatkan pendapatannya. Sebagai komponen utama pendapatan, penjualan memiliki peran krusial dalam menentukan laba sebelum pajak (Sholeha, 2019). Seiring dengan meningkatnya penjualan, pendapatan dan laba sebelum pajak juga mengalami kenaikan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan beban pajak. Keadaan ini dapat memotivasi perusahaan untuk menerapkan *tax avoidance* dengan tujuan mengurangi kewajiban pajak, yang muncul akibat pertumbuhan penjualan tersebut. Berdasarkan penelitian Estevania & Wi (2022), variabel pertumbuhan penjualan dapat diukur menggunakan metode pada *Persamaan 4* berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Ini}} \quad (4)$$

## 2.6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai aspek yang telah ditentukan. Oleh karena itu, para peneliti harus menyertakan hipotesis atau konsep yang akan dijadikan landasan penelitian. Kerangka berpikir memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang variabel penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat dijadikan landasan pemecahan masalah penelitian. Kerangka penelitian diilustrasikan pada *Gambar 1*.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## 2.7. Perumusan Hipotesis

*Financial distress* mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk bertahan. Dalam teori agensi, agen berupaya menekan pajak guna menjaga hubungan dengan investor, sementara konservatisme akuntansi membatasi konflik keagenan. Pertumbuhan penjualan yang meningkatkan laba juga memicu *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak. Secara keseluruhan, *financial distress*, konservatisme akuntansi, dan *sales growth* memengaruhi *tax avoidance*, di mana perusahaan menekan pajak untuk memaksimalkan keuntungan, sedangkan prinsipal melihatnya sebagai peluang meningkatkan laba dan dividen. maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Diasumsikan *financial distress*, konservatisme akuntansi, dan *sales growth* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*

*Financial distress* adalah kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, mulai dari masalah likuiditas yang tergolong ringan hingga mencapai tingkat paling berat, yaitu kebangkrutan (Anugerah et al., 2022). Menurut teori agensi, *financial distress* dapat merenggangkan hubungan antara agen dan prinsipal. Dalam kondisi ini, agen berupaya menekan pengeluaran dengan menunda atau menghindari pembayaran pajak, sementara pemerintah sebagai prinsipal menginginkan

kepatuhan pajak yang tinggi. maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Diasumsikan *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, di mana perusahaan cenderung menunda pengakuan aset atau laba tetapi segera mengakui beban atau potensi kerugian yang mungkin terjadi (Madia et al., 2023). Dalam teori agensi, agen dapat memanfaatkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi beban pajak terutang. pembayaran pajak, sementara pemerintah sebagai prinsipal menginginkan kepatuhan pajak yang tinggi. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Diasumsikan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *tax avoidance*

*Sales growth* mencerminkan peningkatan penjualan perusahaan setiap tahun dan digunakan untuk menilai keberhasilannya secara ekonomi. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan efektivitas strategi pemasaran dan penjualan perusahaan (Wulandari & Pratiwi, 2023). Menurut teori agensi, perusahaan dengan profit tinggi cenderung menjaga hubungan baik dengan investor, karena laba bersih yang besar meningkatkan dividen bagi pemegang saham dan menarik minat investor. Untuk mempertahankan citra positif, agen dapat mengurangi interaksi dengan pemerintah, yang dianggap menambah beban perusahaan. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Diasumsikan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan memanfaatkan data sekunder. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian berbasis positivisme yang mengumpulkan dan menganalisis data secara statistik dari populasi atau sampel tertentu. Tujuannya adalah menguji hipotesis dengan instrumen penelitian yang terstruktur (Sugiyono, 2019), data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya. Data penelitian diperoleh dengan mengunduh *annual report* dari perusahaan subsektor *consumer cyclical* yang terdaftar BEI dengan laman [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penghimpunan data mencakup periode enam tahun, mulai dari 2018 hingga 2023. Sektor industri *consumer cyclical* mencakup berbagai industri, seperti otomotif, perumahan, hiburan, dan ritel. Teknik analisis yang dipakai yakni regresi data panel dengan menggunakan program *Eviews12*.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan di subsektor *Consumer Cyclical* yang tercatat di BEI periode 2018–2023. Jumlah perusahaan dalam populasi tersebut mencapai 151 perusahaan. Metode sampling penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Berikut ini *Tabel 1* kriteria pemilihan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Tidak Memenuhi	Yang Memenuhi
1	Perusahaan sektor <i>Consumer Cyclical</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2023.	-	151
2	Perusahaan sektor <i>Consumer Cyclical</i> yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap selama periode tahun 2018-2023.	(77)	74
3	Perusahaan sektor <i>Consumer Cyclical</i> yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah selama periode tahun 2018-2023.	(9)	65
4	Perusahaan sektor <i>Consumer Cyclical</i> yang yang menghasilkan laba selama tahun 2018-2023.	(49)	16
<b>Jumlah Sampel</b>		<b>16 × 16</b>	<b>96</b>
<b>Outlier</b>		<b>(18)</b>	<b>78</b>

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sebaran data dan pola yang ada, seperti nilai rata-rata, distribusi, serta variasi dari masing-masing variabel tersebut (Sugiyono, 2019, p. 45). Dalam penelitian yang mengkaji pengaruh financial distress, konservatisme akuntansi, dan sales growth terhadap tax avoidance, uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang terkait dengan masing-masing variabel tersebut. Berdasarkan analisis statistik deskriptif *Tabel 2*, variabel *Tax avoidance* (Y) memiliki mean 0.221302 dan nilai Std. Dev 0.105696, menunjukkan variasi data yang kecil. *Financial distress* (X1) memiliki mean 1.056927 dan nilai Std. Dev 0.959955, menunjukkan variasi tinggi. Konservatisme Akuntansi (X2) memiliki mean 0.195459 dan nilai Std. Dev 0.227323, menunjukkan variasi moderat. *Sales growth* (X3) memiliki mean 0.141091 dan nilai Std. Dev 0.391809, menunjukkan variasi tinggi. Penelitian ini menggunakan 78 sampel dari 13 perusahaan selama 2018-2023.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.221302	1.056927	0.195459	0.141091
Minimum	0.003792	0.017627	-0.148875	-0.770772
Maximum	0.688563	5.378381	1.253430	2.655228
Std. Dev	0.105696	0.959955	0.227323	0.391809
Observations	78	78	78	78

### 4.2. Uji Kesesuaian Model

Berdasarkan uji kesesuaian model dalam regresi data panel, dapat dinyatakan bahwa model regresi data panel ditampilkan dalam *Tabel 3*, dapat dijelaskan bahwa pada Uji Chow yang membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa model CEM lebih sesuai ditolak, dan dengan demikian dipilih *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, pada Uji Hausman yang membandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM), nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0.1143, yang lebih besar dari 0.05. Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua model tersebut, sehingga *Random Effect Model* (REM) yang dipilih. Terakhir, dalam Uji LM, yang membandingkan CEM dengan REM, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari 0.05, sehingga hipotesis nol yang menyatakan bahwa model CEM ditolak dan REM dipilih. Selanjutnya, untuk uji asumsi klasik dan uji hipotesis dilandaskan model REM. Berikut rekapitulasi hasil uji kesesuaian model data panel:

Tabel 3. Hasil Uji Pemilihan Regresi Data Panel

No.	Uji Kesesuaian Model	Nilai Probabilitas	Kesimpulan
1	Uji Chow (CEM vs FEM)	0.0000 < 0.05	Uji FEM
2	Uji Hausman (FEM vs REM)	0.1143 > 0.05	Uji REM
3	Uji LM (CEM vs REM)	0.0000 < 0.05	Uji REM
Kesimpulan Model			Uji REM

### 4.3. Uji Asumsi Klasik

#### A. Uji Normalitas

Dalam penelitian yang menganalisis pengaruh financial distress, konservatisme akuntansi, dan sales growth terhadap tax avoidance, uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang diperoleh dari variabel-variabel tersebut terdistribusi secara normal. Berdasarkan *Tabel 4*, uji normalitas kedua menunjukkan probability 0.144 > 0.05, sehingga data terdistribusi normal dan model regresi dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

<i>Standardized Residuals</i>	
Jarque-Bera	3.867219
Probability	0.144625

## B. Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian yang mengkaji pengaruh *financial distress*, konservatisme akuntansi, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, uji multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi adanya korelasi yang sangat kuat antar variabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian multikolinearitas yang tertera di *Tabel 5*, menunjukkan hasil pengujian bahwa nilai koefisien masing-masing variabel lebih kecil dari 0.9. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data bebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	FD	KA	SG
FD	1.000000	-0.028913	0.080806
KA	-0.028913	1.000000	-0.124715
SG	0.080806	-0.124715	1.000000

## C. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian yang mengkaji pengaruh *financial distress*, konservatisme akuntansi, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Eviews12, pada *Tabel 6* hasil *Prob. Chi-Square* senilai  $0.1940 > 0.05$ , oleh karena itu menerima hipotesis atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Heteroskedastisity Test (Glejser Test)</i>	
Prob. Chi-Square	0.1940

## D. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian yang menganalisis pengaruh *financial distress*, konservatisme akuntansi, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan atau korelasi antara residual (*error term*) yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Berdasarkan hasil pada *Tabel 7* dapat dilihat hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai  $DW = 1.502316$ . Mengacu pada data sebanyak 78 ( $n = 78$ ), dan 3 variabel bebas ( $k = 3$ ) pada tingkat sig 5%, Nilai DW senilai 1.502316 atau berada di antara  $-2 < 1.502316 < 2$ . Hasil ini menyatakan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi dan dapat digunakan dengan baik.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Durbin-Watson

<i>Autocorrelation Test</i>	
DW	1.502316
Prob (F-Stat)	0.000715

## E. Uji Hipotesis

Dalam penelitian yang menganalisis pengaruh *financial distress*, konservatisme akuntansi, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, uji hipotesis digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel independen tersebut dengan variabel dependen, yaitu *tax avoidance*. Berikut ini adalah hasil analisis uji hipotesis sebagai berikut:

### F. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dalam penelitian yang mengkaji pengaruh financial distress, konservatisme akuntansi, dan sales growth terhadap tax avoidance, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur sejauh mana variasi pada variabel dependen (tax avoidance) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang diuji. Berdasarkan Tabel 8, koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.171518 menunjukkan bahwa 17% Tax avoidance dipicu oleh variabel independen, sementara 83% dipicu oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determination ( $R^2$ )	
Adjusted R-squared	0.171518

### G. Uji Simultan (Uji F)

Dalam penelitian yang mengkaji pengaruh financial distress, konservatisme akuntansi, dan sales growth terhadap tax avoidance, uji simultan (uji F) digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama, variabel-variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu tax avoidance. Berdasarkan Tabel 9, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 6.313676 dengan tingkat sig 0.000715. Untuk menentukan Ftabel, dengan jumlah sampel ( $n$ ) = 78, jumlah variabel ( $k$ ) = 3, dan taraf sig 0.05, maka diperoleh  $df_1 = k-1 = 3-1 = 2$  dan  $df_2 = n-k = 78-3 = 75$ , sehingga Ftabel bernilai 3.119. Karena Fhitung (6.313) > Ftabel (3.119) dan nilai sig 0.000715 < 0.05, maka hasil ini menunjukkan bahwa H1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa financial distress, konservatisme akuntansi, dan sales growth secara simultan berpengaruh yang sig terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 –2023. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan valid untuk menguji penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (F)	
F-Statistic	6.313.676
Prob (F-Statistic)	0.000715

### H. Uji Parsial (Uji t)

Penghitungan nilai t tabel dilakukan dengan rumus  $df = n - k$ . Dalam hal ini, n adalah jumlah sampel yang berjumlah 78, dan k adalah jumlah variabel bebas yang berjumlah 3. Oleh karena itu, derajat kebebasan (df) yang diperoleh adalah 75, dengan nilai t tabel sebesar 1.665. Berdasarkan hasil penghitungan dengan bantuan Eviews versi 12, hasil uji t dapat diuraikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.211881	0.025356	8.356.384	0.0000
FD	-0.002996	0.012979	-0.230851	0.8181
KA	0.115854	0.045081	2.569.886	0.0122
SG	-0.071283	0.021098	-3378631	0.0012

### Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, dengan nilai sig 0,8181 > 0,05 dan thitung -0,230851 < 1,670, sehingga hipotesis H1 ditolak. Berdasarkan teori agensi dalam kondisi ini, manajemen perusahaan sebagai agen dalam kondisi financial distress mungkin tetap patuh terhadap peraturan perpajakan karena adanya pengawasan ketat dari pemerintah sebagai prinsipal.

Upaya *tax avoidance* dapat meningkatkan risiko sanksi yang justru memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Sehingga manajemen akan lebih hati-hati dalam menentukan keputusan keuangan untuk menghindari risiko tambahan yang dapat memperburuk kondisi perusahaan. Investor dan kreditor juga lebih ketat dalam mengawasi kebijakan perusahaan, sehingga tindakan *tax avoidance* yang berisiko dapat mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan. Selain itu, perusahaan dalam kondisi *financial distress* lebih fokus mencari alternatif pendanaan, seperti pinjaman atau restrukturisasi keuangan, daripada menggunakan strategi *tax avoidance* yang dapat berisiko menimbulkan sanksi pajak dan memperburuk likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *financial distress*, minim kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance* karena manajemen lebih mengutamakan kepatuhan pajak guna menjaga stabilitas operasional. **Temuan ini konsisten dengan penelitian Estevania & Wi (2022), tetapi berbeda dari hasil penelitian Damayanti & Hari Stiawan (2023).**

### **Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh sig terhadap *tax avoidance*, dengan nilai sig  $0.0122 < 0.05$  dan thitung  $2.569886 > 1.670$ , sehingga H2 diterima. Artinya, semakin besar konservatisme akuntansi pada perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan dalam menjalankan *tax avoidance*. Berdasarkan teori agensi dengan adanya asimetri informasi manajemen sebagai agen memiliki informasi lebih tentang perusahaan dari pada pemerintah sebagai prinsipal, sehingga memungkinkan agen untuk melakukan strategi *tax avoidance*. Strategi yang digunakan adalah dengan menekan laba kena pajak secara legal, misalnya dengan mempercepat pengakuan biaya atau kerugian (Prasasti et al., 2024). Konservatisme akuntansi memungkinkan perusahaan menampilkan laba yang lebih rendah, akibatnya menurunkan dasar perhitungan pajak yang wajib dibayarkan. kasus ini selaras dengan penelitian Hasnita et al. (2023) yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memengaruhi *tax avoidance*, tetapi bertentangan dengan penelitian Sari et al. (2022).

### **Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa sales growth berpengaruh sig terhadap *tax avoidance*, dengan nilai sig  $0.0012 < 0.05$  dan thitung  $-3.378631 > 1.670$ , sehingga H3 diterima. *Sales growth* mencerminkan perubahan penjualan tahunan yang mampu memengaruhi peluang perusahaan dan profitabilitasnya nantinya. Dalam konteks teori agensi dapat mempengaruhi hubungan manajemen sebagai agen dan pemerintah sebagai prinsipal dalam hal *tax avoidance*. Peningkatan penjualan menyebabkan lonjakan pendapatan perusahaan, yang akhirnya menambah pendapatan kena pajak serta kewajiban pajak. Dalam kondisi ini, agen akan cenderung melakukan *tax avoidance* guna mengurangi beban pajak dan mempertahankan profitabilitas. Sebaliknya, ketika pertumbuhan penjualan menurun, agen akan tetap terdorong untuk melakukan *tax avoidance* guna mengalokasikan dana pajak ke kebutuhan operasional lainnya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hendrianto et al. (2022) yang menunjukkan jika *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, akan tetapi bertentangan berdasarkan penelitian (Ismanto, 2023).

## **5. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengkaji pengaruh *Financial distress*, Konservatisme Akuntansi, dan *Sales Growth* terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan subsektor Consumer Cyclical yang terdaftar di BEI per 2018–2023. Dengan menggunakan sampel 16 perusahaan, hasil penelitian menyatakan bahwa secara bersama-sama, variabel independen tersebut berpengaruh sig terhadap *Tax Avoidance*. Secara parsial, Konservatisme Akuntansi dan *Sales Growth* memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*, sedangkan *Financial distress* tidak berpengaruh. Semakin besar tingkat konservatisme akuntansi, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *Tax Avoidance* dengan mempercepat pengakuan biaya atau kerugian guna menekan laba kena pajak. Begitu pula dengan *Sales growth*, di mana peningkatan penjualan mendorong kenaikan keuntungan dan kewajiban pajak, sehingga perusahaan lebih memungkinkan melakukan *Tax avoidance* untuk mempertahankan profitabilitas. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *Financial distress* yang tinggi cenderung lebih patuh dalam membayar pajak, karena investor menganggap *Tax avoidance* sebagai upaya ilegal, terutama bagi perusahaan yang berada di ambang kebangkrutan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya peran manajemen perusahaan dan pemerintah

dalam menghadapi praktik *tax avoidance*. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini memberikan wawasan bahwa penerapan konservatisme akuntansi dapat mengurangi kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam penghindaran pajak. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya mengadopsi prinsip-prinsip akuntansi yang lebih konservatif dalam menyusun laporan keuangan untuk meningkatkan transparansi dan meminimalkan potensi penghindaran pajak. Saran untuk penelitian berikutnya, diusulkan untuk menambah periode penelitian serta menambahkan beberapa variabel lain, termasuk variabel *intervening* atau *moderating*, guna memperluas cakupan analisis terhadap sektor-sektor lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sebagai penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan mensupport dalam menjalan penelitian ini. Terimakasih kepada orang tua saya, dosen pembimbing, dan juga teman-teman yang membantu proses penelitian ini, sekali lagi saya ucapkan terimakasih.

## DEKLARASI

### Kontribusi Penulis

Farrel Arianata sebagai penulis pertama yang melakukan kegiatan dalam penelitian, dan penulisan artikel ini dilakukan oleh penulis pertama dan penulis kedua Puspita Handayani selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan saran dan masukan selama proses penelitian dan penyusunannya.

### Pernyataan Pendanaan

Pendanaan dalam penelitian ini ditanggung oleh penulis pertama dan penulis kedua.

### Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarasi, R., & Muid, D. (2022). Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/33067>
- Alfian, N. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating. *Aktiva : Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 7(1), 29–45. <https://doi.org/10.53712/aktiva.v7i1.1578>
- Anugerah, G., Herianti, E., & Sabaruddin, S. (2022). Property dan Real Estate Pengaruh Financial Distress dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance, Peran Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi: *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 5(2), 190–207. <https://doi.org/10.35814/jrb.v5i2.2327>
- Ari, T. T. F., & Sudjawoto, E. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 15(2), 82–88. <https://doi.org/10.33795/adbis.v15i2.1791>
- Arianti, B. F., & Nurkamilah, H. (2023). Analisis Tingkat Transfer Pricing, Financial Distress, Pertumbuhan Penjualan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Gorontalo Accounting Journal*, 6(2), 253–263. <https://doi.org/10.32662/gaj.v6i2.2746>
- Damayanti, D., & Hari Stiawan. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(4), 286–292. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1954>

- Estevania, K., & Wi, P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2017-2021. *Global Accounting*, 1(3), 113–122. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga/article/view/1708>
- Fadjarenie, A., & Anisah, Y. A. N. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *STAR*, 13(3), 48–58. <https://doi.org/10.55916/jsar.v13i3.91>
- Ferawati, F., & Bimantoro, M. R. K. (2022). Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Perusahaan Mining yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 9(2), 64–69. <https://doi.org/10.30743/akuntansi.v9i2.6488>
- Hasnita, T., Bakareng, B., & Lady Silvera, D. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Konservatisme Akuntansi Dan Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019). *EKASAKTI PARESO JURNAL AKUNTANSI*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.31933/epja.v1i1.777>
- Hendrianto, A. J., Suropto, S., Effriyanti, E., & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh Sales growth, Capital intensity, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(3), 3188–3199. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1054>
- Hermawan, R., & Aryati, T. (2022). Pengaruh Financial Distress dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 381–394. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14138>
- Ismanto, J. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Pertumbuhan Penjualan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.34127/jrakt.v8i1.784>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1919). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Corporate Governance*. Gower.
- Julianty, I., Agung Ulupui, I. G. K., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Financial Distress dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 18(2), 257–280. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.17171>
- Kurniawansyah, D., Kurnianto, S., & Rizqi, F. A. (2018). Teori Agency dalam Pemikiran Organisasi ; Pendekatan Positivist dan Principle-Agen. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 3(2), 435–446. <https://doi.org/10.20473/jraba.v3i2.46053>
- Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 114–125. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803>
- Madia, E., Khaddafi, M., Yunina, Y., & Arliansyah, A. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance (Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen) dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 2(1), 29–49. <https://doi.org/10.29103/jam.v2i1.10594>
- Ningsih, A. N., Irawati, W., Barli, H., & Hidayat, A. (2020). Analisis Karakteristik Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance. *EkoPreneur*, 1(2), 245. <https://doi.org/10.32493/ekop.v1i2.5291>
- Pertiwi, F. V., & Masripah, M. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Transfer Pricing, dan Strategi Bisnis terhadap Penghindaran Pajak. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.4746>

- Prasasti, W. E., Astuti, P., & Sugeng, S. (2024). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 2(4), 48–60. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i4.2516>
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(5), 1609–1617. Retrieved March 8, 2025, from <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/karma/article/view/3740>
- Putri, R. A. H., & Chariri, A. (2017). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance terhadap Praktik Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2), 56–66. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18242>
- Ravanelly, T. A., & Soetardjo, M. N. (2023). Pengaruh Financial Distress, Thin Capitalization dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Klabat Accounting Review*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.60090/kar.v4i1.921.55-78>
- Retnaningdya, S. C., & Cahaya, F. R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 3, 211–218. <https://journal.uui.ac.id/NCAF/article/view/16225>
- Saputra, J., & Purwatiningsih, P. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Konservatisme Akuntansi, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance. *Scientific Journal of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, 5(4), 951–960. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i4.570>
- Sari, R. M., Haryati, R., & Bustari, A. (2022). The Effect of Accounting Conservatism, Managerial Ownership, and the Size of the Board of Commissioners on Tax Avoidance. *Pareso Jurnal*, 4(2), 459–476. <https://repo.unespadang.ac.id/id/eprint/367/1/7.pdf>
- Setiawan, T., & Ridwan, M. (2024). Pengaruh Terhadap Firm Size, Financial Distress, dan Financial Performance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Energi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 59–72. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i2.896>
- Sholeha, Y. M. A. (2019). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 7(2), 1–24. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/29884>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 3). Alfabeta.
- Warno, W., & Fahmi, U. (2020). Pengaruh Tax Avoidance dan Biaya Agensi terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan LQ45. *EL Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 11(2), 188–201. <https://doi.org/10.18860/em.v11i2.9225>
- Wulandari, I., & Pratiwi, A. P. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Islamic Accounting Competency*, 3(2), 57–70. <https://doi.org/10.30631/jisacc.v3i2.1368>
- Wulansari, D. P. A., & Nugroho, A. H. D. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Sales Growth, Profitabilitas, Firm Size dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 7(3), 2160–2172. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1490>

**[Halaman ini sengaja dikosongkan.]**